Pintu Terkecil

Published May 21, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: art, flux, interpretation, life, thoughts

> *Writing is a little door. Some fantasies, like big pieces of furniture, won't come through.*
>
> *— Susan Sontag, As Consciousness is Harnessed to Flesh: Journals and Notebooks, 1964-1980*

Terapi diri, menurutku juga adalah sebuah proses menuju pintu kecil. Kita meredam dan perlahan menghapus. Semakin banyak jumlah orang menyempit dalam ingatan, ketakutan, dan pengalaman-pengalaman yang telah kita lalui, maka pesan yang akan kita dapat akan semakin ringkas dan konklusif. Tetapi dengan begitu juga kita akan mengorbankan segala kepingan-kepingan kecil memori, yang telah kita simpan sebegitu lama, untuk nantinya dapat kita rangkai menjadi satu kesatuan dengan ruang lingkup yang lebih besar.

"Jangan-jangan, lo jadi takut untuk ngejalanin lagi hubungan yang intim?", ucap seorang teman beberapa waktu yang lalu kepadaku.

Aku agak terkejut mendengar pertanyaannya. Maksudku, pertanyaan macam apa itu? Aku takut akan keintiman—bagaimana bisa? Meskipun mungkin, secara tidak sadar aku memang telah membiarkan ketakutan itu mempengaruhiku di dalam keseharianku, tetapi itu bukan berarti aku akan selalu menjadi seperti itu seterusnya. Seiring berjalannya waktu, aku mungkin akan dapat kembali mengambil peluang, meluruskan apa yang telah terjadi, dan mengevaluasi kembali segala pola sistemik di dalam diriku yang telah kutata sebegitu rupa, agar aku juga bisa kembali mencakup arti keberadaanku. Tapi aku pikir, untuk apa?

Aku tidak memutuskan untuk berjalan maju, hanya karena agar aku bisa menjelaskan apa maksud dan arti keberadaanku secara keseluruhan kepada teman-temanku, atau orang-orang asing yang kutemui nanti. Citra pendewasaan yang ilusif! Aku memutuskan untuk berjalan maju, agar nantinya aku bisa menyadari, bahwa segala problema; serpihan-serpihan kecil yang telah lalai kuabaikan, trauma, tidak akan pernah dapat mendefinisikan keberadaan diriku. Sehingga aku nantinya akan dengan mudah dapat melepas segala kepingan tajam yang telah terlalu lama kugenggam.

Ada begitu banyak pintu dan jendela.

Seni, salah satu contohnya. Dan dalam hal ini, agar lebih spesifik, aku akan berbicara mengenai televisi. Apakah menjadi sebuah masalah, jika acara-acara televisi tidak mewakili spektrum luas tentang apa yang kita inginkan mereka untuk gambarkan? Apakah lalu kita bisa sepenuhnya menyalahkan televisi, karena mereka tidak dapat menafsirkan dengan benar apa yang kita anggap sebagai kebenaran umat manusia yang menyeluruh? Lagipula, apa itu? Kebenaran umat manusia yang menyeluruh? Omong kosong! Apa jadinya seni, jika seni harus selalu merunut kepada apa yang tiap individu anggap sebagai nilai standar baik dan buruk, adil dan tak adil, benar dan tidak benar, indah dan jelek?

Seni tidak akan pernah menjadi sebuah seni. Dan kritisisme adalah merupakan pintu terkecil.

0 Responses to “Pintu Terkecil”

Leave a Comment

Leave a comment